

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berjalannya waktu menuju ke arah modernisasi akan mendatangkan tuntutan-tuntutan dan tantangan-tantangan baru yang lebih rumit dan kompleks. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005:225) salah satu peranan pendidikan yaitu menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan dan untuk mengantisipasi setiap permasalahan ke depannya yang tidak dapat dijangkau oleh daya ramal manusia. Maka berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan sengaja dilakukan supaya setiap fungsinya dapat terwujud guna membuat hidup menjadi lebih baik.

Di Indonesia pendidikan diatur dalam kurikulum. Tuntutan kurikulum 2013 yang dipakai saat ini adalah siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mampu berpikir kritis dengan cara mengembangkan keterampilan menerapkan pengetahuan yang dipelajari di kelas terhadap berbagai macam situasi di dalam kehidupan (Kemdikbud, 2012:82). Selain itu, As'ari (2014:5) berpendapat hal sama bahwa kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan proaktif di mana saja dalam membangun pengetahuannya.

Ilmu kimia yaitu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berperan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pada perbaikan produk pertanian, pengendalian penyebaran penyakit dan lainnya (Petrucci *et al.*, 2011:4). Jadi sangat jelas bahwa ilmu kimia harus dikuasai supaya peranan pendidikan di atas dapat terwujud dengan baik. Menurut Petrucci *et al.*, (2011:6) ilmu kimia dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat zat dan

kajian mengenai suatu reaksi yang menimbulkan transformasi dari satu zat murni menjadi zat murni lain. Chang (2005:4) berpendapat bahwa ilmu kimia sering dianggap lebih sulit daripada ilmu lain walaupun dalam tingkat dasar. Hal ini karena beberapa konsep dalam ilmu kimia bersifat abstrak. Selain itu ilmu kimia juga memiliki perbendaharaan kata yang sangat khusus, sehingga mempelajari kimia itu seperti mempelajari bahasa baru.

Salah satu materi pembelajaran kimia yang diberikan kepada siswa SMA kelas XI IPA pada semester kedua adalah Indikator Alam yang merupakan subbab dari Larutan Asam Basa. Indikator Alam merupakan materi yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran kimia SMA Mekar Arum Bandung, materi indikator alam kadang kala tidak dipelajari secara mendalam. Seperti yang dikatakan oleh Siberman (2010:11-12), kebanyakan guru merasa terikat dengan mata pelajaran dan tertekan oleh waktu untuk mengajarkannya sehingga kebanyakan dari mereka berpandangan harus menuntaskan pembelajaran tanpa memperhatikan proses belajar siswa yang berujung pada pemahaman siswa terhadap pelajaran tersebut. Akibatnya siswa kurang mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan di lingkungannya. Salah satu contohnya adalah siswa tidak mampu membuat alternatif indikator asam basa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang terdapat di sekitarnya. Padahal menurut penelitian Maftuhah (2013) bahwa pemanfaatan indikator alam dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Temuan lainnya berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dan informasi lain yang diperoleh dari guru mata pelajaran kimia SMA Mekar Arum Bandung, bahwa siswa kelas XI IPA 2 SMA Mekar Arum Bandung kurang aktif dalam mempelajari teori-teori kimia tetapi dalam hal lain mereka memiliki kelebihan yaitu senang bertanya mengenai fenomena-fenomena kimia yang terjadi di lingkungannya di luar pembelajaran. Menurut Arifin dkk., (2003:146) bahwa bertanya merupakan salah satu indikator berpikir kritis. Jadi pada dasarnya siswa SMA Mekar Arum Kelas XI IPA 2 sudah memiliki dasar keterampilan berpikir kritis. Namun perlu diupayakan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis tersebut supaya mereka lebih berpikir logis dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Maka supaya siswa mampu memanfaatkan bahan-bahan yang terdapat di sekitarnya sebagai indikator alam dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, perlu dihadirkan keaktifan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar dan lebih rasional dalam melakukan setiap proses ilmiah dalam membuktikan kebenaran dan indikator alam dipelajari secara mendalam.

Task-Based Learning (TBL) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan tugas kepada siswa untuk melaksanakan pembelajarannya sendiri. Tugas yang diberikan di dalam metode ini adalah tugas peran setiap siswa yang berbeda dalam satu kelompok dan mereka harus bertanggung jawab atas perannya masing-masing tersebut (Zhou *et al.*, 2013). Metode ini dimulai dengan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Kemudian siswa dibagi ke dalam

kelompok yang terdiri dari enam orang serta menerima peran yang berbeda. Selanjutnya siswa membuat hipotesis mengenai hasil percobaan. Setelah itu siswa melaksanakan percobaan yang telah dirancang dan mempresentasikan hasilnya. Tahap terakhir adalah evaluasi dari guru. Metode *Task-Based Learning (TBL)* ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan berpikir logis dalam proses pembelajaran karena setiap orang memiliki peran yang berbeda dalam satu kelompok. Mereka diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya, bekerjasama untuk memecahkan masalah, memahami materi yang dipelajari secara mendalam, mengkomunikasikan pemikirannya dan menanggapi argumen kelompok lain yang berujung pada pengembangan keterampilan berpikir kritis (Zhou *et al.*, 2013).

Penelitian terdahulu membuktikan keefektifan metode *Task-Based Learning (TBL)* yaitu oleh Zhou *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran ini adalah siswa yang menjadi pusat, guru hanya menjadi pembimbing, pengawas, sekaligus sebagai pemonitor pemikiran siswa sehingga siswa dapat belajar untuk mencari literatur tentang apa yang dipelajari, merumuskan pemikiran, membuat inferensi dan memecahkan permasalahan yang mengakibatkan siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian yang berjudul: “Penerapan *Task-Based Learning (TBL)* untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Penentuan Indikator Alam (Penelitian Pada Siswa SMA Mekar Arum Kelas XI IPA 2 Semester II Tahun Ajaran 2014/2015)” perlu dilaksanakan untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada penentuan indikator alam dengan metode *Task-Based Learning (TBL)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa SMA Mekar Arum Kelas XI IPA 2 Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 pada pembelajaran Penentuan Indikator Alam dengan menggunakan metode *Task-Based Learning (TBL)*?
2. Bagaimana kemampuan siswa SMA Mekar Arum Kelas XI IPA 2 Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 dalam menyelesaikan setiap tahap LKS *Task-Based Learning (TBL)* pada Penentuan Indikator Alam?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa SMA Mekar Arum Kelas XI IPA 2 Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 setelah diterapkan metode *Task-Based Learning (TBL)* pada pembelajaran Penentuan Indikator Alam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aktivitas siswa SMA Mekar Arum Kelas XI IPA 2 Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 pada pembelajaran Penentuan Indikator Alam dengan menggunakan metode *Task-Based Learning (TBL)*.
2. Menganalisis kemampuan siswa SMA Mekar Arum Kelas XI IPA 2 Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 dalam menyelesaikan setiap tahap LKS *Task-Based Learning (TBL)* pada Penentuan Indikator Alam.

3. Mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa SMA Mekar Arum Kelas XI IPA 2 Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 setelah diterapkan metode *Task-Based Learning (TBL)* pada pembelajaran Penentuan Indikator Alam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Metode *Task-Based Learning (TBL)* ini mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan partisipasi aktif siswa menjalankan perannya dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru

Metode *Task-Based Learning (TBL)* ini menjadi suatu alternatif pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman langsung menggunakan metode *Task-Based Learning (TBL)* dalam pembelajaran.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa definisi operasional antara lain:

1. *Task-Based Learning (TBL)* adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan wewenang sepenuhnya kepada siswa dalam membangun pengetahuannya dengan tugas peran yang berbeda antar siswa dalam kelompok yang harus dilaksanakan. Ciri utama dari metode ini adalah terletak pada tugas peran yang diberikan, yang terdiri dari: 1) Perencana; 2) Pengumpul Informasi; 3) Pengorganisasi Data; 4) Pendesain Skema (Perancang Langkah Kerja); 5) Penyiap Percobaan; 6) Penyaji (Zhou, *et al.*, 2013).
2. Keterampilan Berpikir Kritis adalah kemampuan daya nalar yang menunjukkan kualitas pemikiran yang bersifat evaluatif yang mengarahkan seseorang pada keterampilan dalam penyelesaian masalah dan difokuskan terhadap pengambilan keputusan yang diyakini dan dilakukan (Fisher, 2009:13).
3. Indikator Alam adalah suatu zat penguji sifat larutan yang berasal dari alam, dibuat dengan cara ekstraksi dan menghasilkan zat warna yang berbeda ketika berada dalam suasana asam atau basa (Mayasri, 2013:67).